

METODE SEJARAH

Edisi Revisi 2020

Prof. Dr. Nina Herlina, M. S.

METODE SEJARAH

Edisi Revisi 2020

BUKU INI SAYA WAKAFKAN SEJAK 2020

Herlina, Nina.

Metode Sejarah / Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.

ix + 165 hlm. ; 26 cm

Daftar Pustaka : hlm. 157

ISBN 978-602-7859-14-2

Pasal 44

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

METODE SEJARAH

Edisi Revisi 2020

Oleh
Prof. Dr. Nina Herlina, M. S.

BUKU INI SAYA WAKAFKAN SEJAK 2020

Metode Sejarah

Penulis : Prof. Dr. Nina Herlina, M.S.
Setting dan Lay-Out : Miftahul Falah, M. Hum.
Desain Sampul : Anjani Dyah Paramita, S. Sos.

Pertama kali diterbitkan Agustus 2008
oleh Satya Historika, Bandung
Cetakan kedua, Februari 2011
Edisi Revisi 1, Januari 2018, Edisi Revisi 2, Juli 2020

KATA PENGANTAR

Bahan ajar ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Jurusan Sejarah khususnya dalam perkuliahan Metode Sejarah. Sebagaimana telah ditentukan Kurikulum Nasional, Metode Sejarah merupakan mata kuliah keahlian dalam Ilmu Sejarah sehingga mahasiswa haruslah memahami asas-asas metode sejarah dan menguasai proses metode sejarah.

Metode sejarah terdiri atas empat tahap yaitu heuristik, kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi, dan historiografi. Mahasiswa perlu memahami dan menguasai langkah-langkah ini, baik dasar-dasar teoretis maupun praktik. Untuk yang terakhir ini diberikan contoh-contoh kasus.

Bahan ajar ini disusun dengan menggunakan sumber-sumber baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dan diusahakan menggunakan sumber hingga yang paling mutakhir. Namun demikian, bahan ajar ini tentu bukan tulisan yang benar-benar leng-

kap sehingga mahasiswa yang menggunakan buku ini masih tetap harus dilengkapi dengan buku-buku lain yang dirujuk dalam bahan ini.

Buku ajar ini merupakan revisi dari buku Metode Sejarah yang telah ditulis tahun 2018. Pada edisi revisi ini beberapa bagian yang sudah tidak relevan lagi dihilangkan dan diganti dengan informasi yang lebih mutakhir. Semoga bermanfaat.

Bandung, Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Bab 1 Pendahuluan	1
A. Definisi Metode Sejarah	1
B. Sejarah Metode Sejarah	5
C. Jenis-jenis Sumber Sejarah	7
D. Tahapan-tahapan Metode Sejarah	29
Bab 2 Tahapan Metode Sejarah	31
A. Heuristik	31
B. Kritik atau Analisis	44
1. Kritik Eksternal	44
2. Kritik Internal	52
3. Koroborasi dan Fakta Sejarah	55
C. Interpretasi	58
1. Analisis	58
2. Sintesis	59
3. Jenis-jenis Interpretasi	61

D. Historiografi (Penulisan Sejarah)	78
1. Seleksi	79
2. Imajinasi	80
3. Kronologi	82
Bab 3 Pelaksanaan Penelitian dan Penulisan	84
A. Persiapan	86
1. Menetapkan Topik atau Permasalahan	86
2. Pemilihan Judul	90
3. Menetapkan Judul	91
4. Merumuskan Masalah	92
5. Merumuskan Tujuan dan Manfaat Penelitian	95
6. Menentukan Sumber Informasi	95
7. Menentukan Teknik Pengumpulan Data	97
8. Membuat Tinjauan Pustaka	106
9. Menyusun Kerangka Teoretis	107
10. Menyusun Kerangka Sementara (<i>Outline</i>)	108
11. Menentukan Jadwal Kerja	111
12. Membuat Proposal	112
B. Pelaksanaan	115
1. Heuristik	115
2. Kritik	118
3. Interpretasi	123
4. Historiografi	123
Daftar Pustaka	131
Riwayat Hidup Penulis	134

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Definisi Metode Sejarah

Setiap ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan dan petunjuk yang membantu ketepatan hasilnya. Kompleksitas aturan dan petunjuk inilah yang disebut metode atau teknik (Garraghan, 1957: 33). Metode artinya cara atau prosedur yang bersifat sistematis (Webster, 1986²: 1422).

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah. Selanjutnya menurut Gilbert J. Garraghan (1957: 33) metode sejarah diartikan sebagai "seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpul-

an sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai”.

Sementara itu, menurut Louis Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan historiografi (yang sering dipersatukan dengan nama metode sejarah) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia.

Pengerjaan sejarah sebagai usaha rekonstruksi masa lampau manusia hanya mungkin dilakukan apabila pertanyaan pokok telah dirumuskan (Abdullah, 1984 : 5). Akan tetapi, di dalam daya upaya terbatas itu sekalipun, sejarawan mengalami kesulitan-kesulitan. Jarang sekali ia dapat mengkisahkan sebagian masa lampau sekalipun "sebagaimana yang sungguh-sungguh terjadi", seperti yang dianjurkan oleh sejarawan besar Jerman Leopold von Ranke karena di samping tidak lengkapnya rekaman-rekaman, ia berhadapan dengan terbatasnya imajinasi dan bahasa manusia untuk menciptakan "sesungguhnya" seperti itu. Akan tetapi, jika kita meminjam ungkap-

an dari bidang geometri, ia dapat berusaha untuk mendekati masa lampau yang sesungguhnya "sebagai limit". Karena masa lampau yang digambarkan sebagai sesuatu yang "sungguh-sungguh terjadi" jelas memberikan limit terhadap jenis rekaman dan imajinasi yang dapat dipergunakannya. Ia harus pasti bahwa rekaman-rekamannya sungguh-sungguh berasal dari masa lampau dan memang benar-benar apa yang nampaknya demikian, dan bahwa imajinasinya ditujukan terhadap rekreasi dan bukan ditujukan terhadap kreasi.

Louis Gottschalk jelas-jelas memisahkan historiografi dari metode sejarah yang dianggapnya hanya terdiri dari heuristik, kritik, dan interpretasi. Sementara itu, Gilbert J. Garraghan (1957: 34) berpendapat bahwa tahapan metode sejarah terdiri atas heuristik, kritik, sintesis dan eksposisi. Tahap terakhir inilah yang disebut dengan historiografi (penulisan sejarah) yang berkaitan dengan *art of writing*.

Nampaknya Louis Gottschalk mengemukakan hal itu dengan maksud untuk memudahkan pembahasan, yaitu tahapan analisis disebut metode sejarah, sedangkan tahapan sintesis data disebut historiografi. Ia pun mengemukakan bahwa dalam batas-batas tertentu metode sejarah adalah ilmiah, yakni hasilnya harus dapat diverifikasi dan dapat disetujui atau ditolak oleh para ahli. Sebaliknya historiografi besar kemungkinannya meru-

pakan seni, filsafat, polemik, propaganda, pembe-
laan khusus (Gottschalk, 1975:5).

Meskipun demikian pada keterangan berik-
utnya Louis Gottschalk (1975:34) pun menyata-
kan bahwa "kita harus membahas analisis dan
sintesis seolah-olah masing-masing merupakan
proses yang terpisah, tetapi akan kita lihat bahwa
pada pelbagai tahapan, kedua proses itu tidak
dapat sama sekali dipisahkan".

Apalah artinya penelitian kalau tidak
dituliskan? Penulisan adalah usaha rekonstruksi
hari lampau untuk menjawab pertanyaan pokok
yang telah dirumuskan. Akan tetapi, penulisan
tanpa penelitian artinya tak lebih daripada suatu
rekonstruksi tanpa kesaksian dan pembuktian.
(Abdullah, 1984: 5). Hal ini berarti pula bahwa
metode sejarah tidak dapat dipisahkan dari histo-
riografi, maka jelaslah bahwa historiografi adalah
bagian daripada metode sejarah.

Proses metode sejarah itu, sejarawan mem-
bahas apa yang dinamis atau genetis (yang
menjadi), apa yang statis (yang ada atau yang
terjadi), dan ia berusaha untuk bersikap inter-
pretatif (menerangkan mengapa dan bagaimana
peristiwa itu terjadi dan saling berhubungan),
serta bersikap deskriptif (menceritakan apa, bila-
mana, di mana, dan siapa yang ikut serta di da-
lamnya) (Gottschalk, 1975 : 29).

B. Sejarah Metode Sejarah

Sejak kapan orang mengenal metode sejarah? Thucydides (456 S.M.- 404 S.M.) adalah sejarawan pertama di dunia yang benar-benar bersikap kritis (Barnes, 1962: 29). Ketika *Perang Peloponnesos* pecah, ia sudah berumur 25 tahun. Dalam perang tersebut Thucydides ditunjuk sebagai jenderal yang memimpin pasukan Athena di Thrace. Jadi, ketika ia menulis sejarah *Perang Peloponnessos*, ia menuliskan pengalamannya sebagai aktor (pelaku) sejarah. Meskipun demikian ia bersikap kritis. Secara teliti Thucydides menceritakan kepada pembacanya bagaimana caranya ia mengumpulkan bahan-bahannya dan bagaimana caranya ia memisahkan apa yang benar daripada apa yang khayal. Ia menghidupkan tokoh-tokohnya dengan cara mengarang pidato-pidato yang seakan-akan pernah diucapkan para tokoh itu, dan ia berusaha untuk membuatnya menyerupai pidato-pidato asli sejauh dapat diketahuinya dari berbagai sumber. Ia berharap untuk dapat mencapai hasil yang sesuai dengan jiwa pembicara dan bunyi pidato seutuhnya. Akan tetapi, karena laporan stenografis tidak ada, maka terkadang ia harus menambahkan kata-kata bagi pembicara, "yang diungkapkan sebagaimana yang saya duga ia telah mengungkapkannya" (Gottschalk, 1975: 34; Gay & Cavanaugh, 1972: 56).

Sejak zaman Thucydides, banyak sejarawan telah menulis tentang metode sejarah, baik secara singkat atau secara panjang lebar. Contoh-contoh yang terkemuka adalah Lucianus, Ibn Khaldun, Jean Bodin, Mably, Voltaire, dan Leopold von Ranke, meskipun kadang-kadang studi mereka lebih mengenai ruang lingkup daripada mengenai teknik penelitian sejarah. Dapat dikatakan bahwa pembahasan mengenai metode sejarah yang modern dan bersifat lebih akademis dimulai dengan buku Ernst Bernheim, *Lehrbuch der historischen Methode und der Geschichtsphilosophie* (edisi I, Leipzig, 1889). Sejak karya Bernheim, sejumlah buku pegangan lain telah diterbitkan. Meskipun tidak ada satupun yang melebihi mutu mahakaryanya, kebajikan-kebajikan khusus bagi pembaca-pembaca tertentu terdapat pada beberapa di antara karya-karya tersebut. Contoh-contoh yang terkemuka ialah karya Langlois dan Seignobos bagi orang Perancis; karya Johnson dan karya Nevins bagi orang Amerika; brosur Harsin dan brosur Kent bagi mahasiswa muda; dan karya Wolf, karya Hockett, serta buku Bloch dan Renouvin bagi pelajar bidang-bidang spesialisasi didalam sejarah (Gottschalk, 1975: 34). Pada tahun 1946 terbit pula buku *A Guide to Historical Method*, yang ditulis oleh Gilbert J. Garraghan, S.J., dari Universitas Loyola Chicago. Buku yang cukup komprehensif ini telah dicetak ulang beberapa kali.

C. Jenis-jenis Sumber Sejarah

Ketika seorang sejarawan hendak menuliskan kisah masa lampau, usaha pertama adalah mencari atau menemukan jejak-jejak (*traces*) yang ditinggalkan. Istilah "jejak-jejak", ini diperkenalkan oleh pemikir Perancis, Langlois dan Seignobos. Jejak adalah tanda bukti (*evidences*) dari serangkaian peristiwa. Jadi, harus dicari hubungan antara jejak yang ditinggalkan dengan *event* (peristiwa) (Renier, 1997: 101).

Jejak-jejak masa lampau itu dikenal dengan sebutan sumber sejarah (*historical sources*). Ada berbagai klasifikasi sumber sejarah. Yang pertama, sumber-sumber sejarah dapat dibagi atas tiga golongan besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda (artefak), (Gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-96;). Dalam hal ini Renier (1997:104) mengelompokkannya kepada tiga golongan juga, yaitu: immaterial dan material, yang tergolong material terbagi lagi atas yang tertulis dan tidak tertulis.

- 1) Contoh-contoh sumber tertulis: prasasti, silsilah (raja-raja, para bupati), piagam, dokumen, babad, kronik, biografi, buku harian, memoir, jurnal, surat kabar, surat, laporan, notulen rapat, dan sebagainya. Mengenai dokumen, terdapat tiga pengertian:

- ✓ Dokumen dalam arti luas, meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, ataupun sumber benda.
- ✓ Dokumen dalam arti sempit, hanya meliputi sumber tertulis saja.
- ✓ Dokumen dalam arti sangat sempit, yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah, dan sebagainya.

2) Contoh-contoh sumber benda:

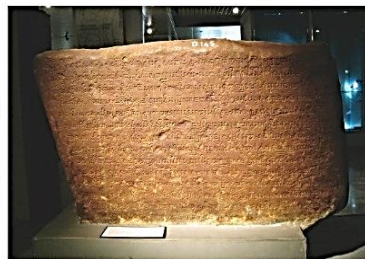
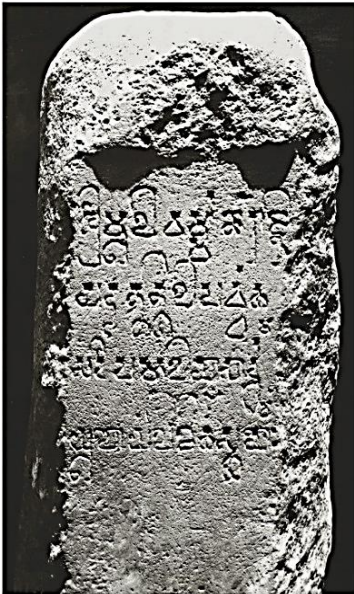
- ✓ Sumber yang bersifat monumental: piramida, candi, mesjid, gereja, makam, patung, lukisan, pakaian perang,
- ✓ Sumber yang bersifat ornamental: relief, gambar-gambar dalam perkamen, dalam buku, ragam hias dalam berbagai benda
- ✓ Sumber grafis: peta, sketsa topografis, *masterplan* kota, tabel statistik, sidik jari, dsb.
- ✓ Sumber fotografis: potret, mikrofilm, mikroprint, film (layar lebar),
- ✓ Sumber fonografis: rekaman suara sumber. (Garraghan, 1957: 122-123).

Sumber lisan dapat dibagi atas dua golongan. Yang pertama, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan oleh pelaku yang terlibat langsung

dalam peristiwa yang dikisahkan. Sumber yang disebut "sejarah lisan" (*oral history*) ini merupakan kisah tentang pengalaman yang disampaikan secara lisan. Biasanya kesaksian lisan ini direkam dengan alat perekam dan biasanya ditranskripsi ke atas kertas (Abdullah, 1984: 9). Contoh: Gus Dur bercerita tentang bagaimana jabatannya sebagai Presiden RI harus berakhir dalam waktu relatif singkat. Sejarah lisan begini hanya mungkin dipakai untuk meneliti peristiwa yang belum lama berlangsung, ketika para pelaku masih hidup. Jenis sumber lisan yang kedua adalah tradisi lisan (*oral tradition*) seperti dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat (*folklore*), atau kenangan kolektif. Sumber jenis ini lebih mungkin dipakai untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisi, seperti asal-usul sebuah desa. Tradisi lisan sangat bercorak simbolik. Menurut Jan Vansina, tradisi lisan adalah "*mirage of reality*" (bayangan kenyataan), sehingga untuk menangkap kenyataan di belakang "bayangan" itu diperlukan latihan dan kemampuan teori khusus (Abdullah, 1984: 9). Peribahasa, anekdot, juga termasuk sumber lisan. (Garraghan, 1957: 98-99). Sementara menurut Renier (1997: 104), yang disebut jejak atau sumber *immaterial* adalah semua jejak yang tidak kentara yang masih hidup dalam masyarakat, seperti lembaga, adat-istiadat, ajaran-ajaran, etika, tradisi, legenda, dan kepercayaan.

Contoh Bentuk Sumber Tertulis

1. Prasasti

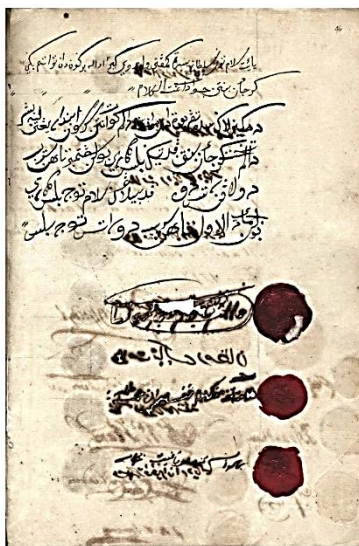
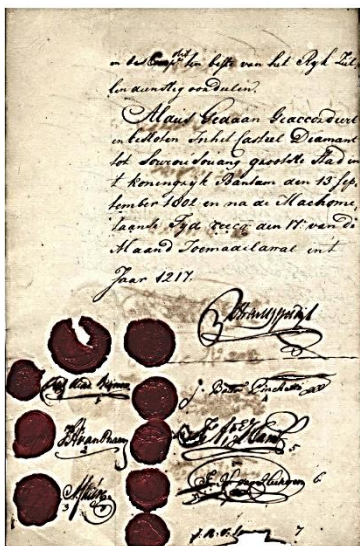
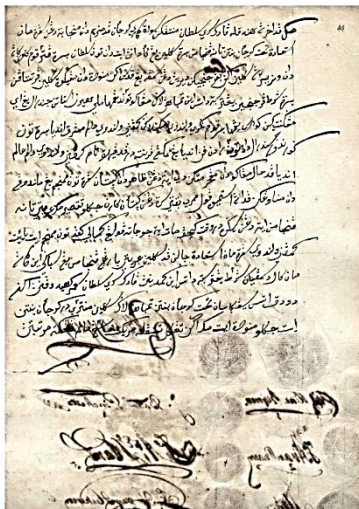
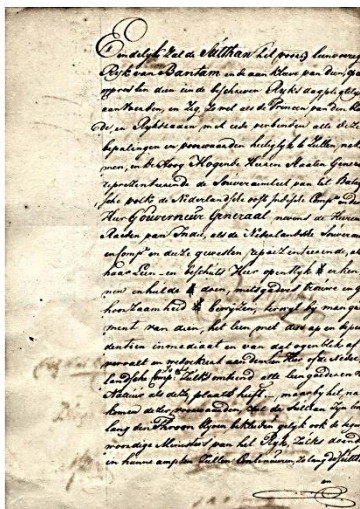


Kiri (atas - bawah) : Prasasti Kutai (Yupa) dan Prasasti Ciaruteun

Kanan (atas - bawah) : Prasasti Kawali, Prasasti Batutulis, Prasasti Talang Tuo

3. Dokumen:

Arsip Perjanjian Sultan Banten dengan VOC



Arsip Daftar Penduduk Priangan Tahun 1686

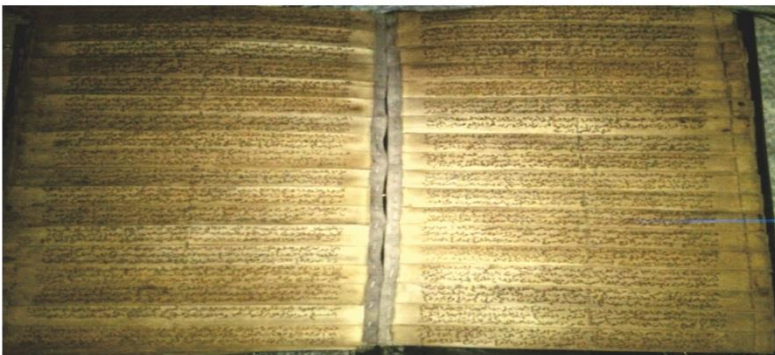
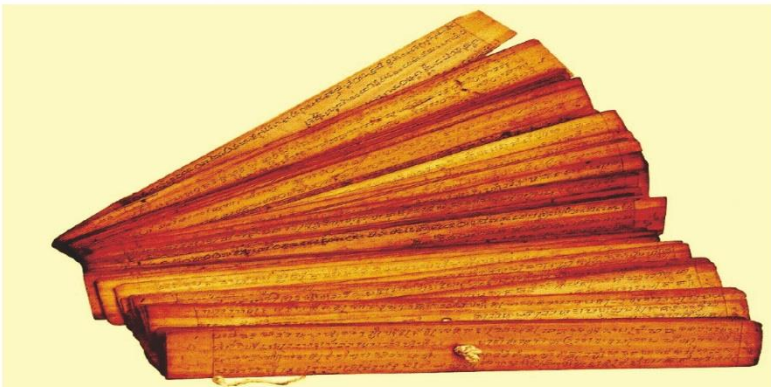
[illegible]

4. Naskah :

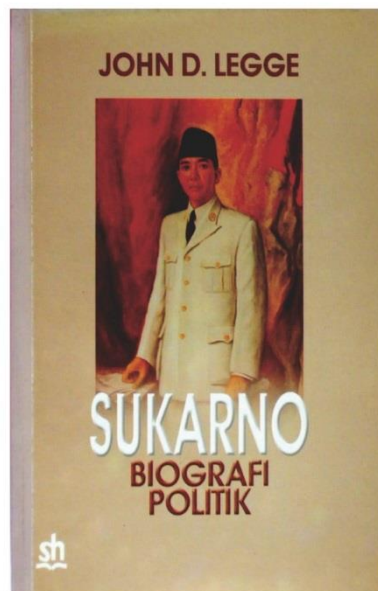
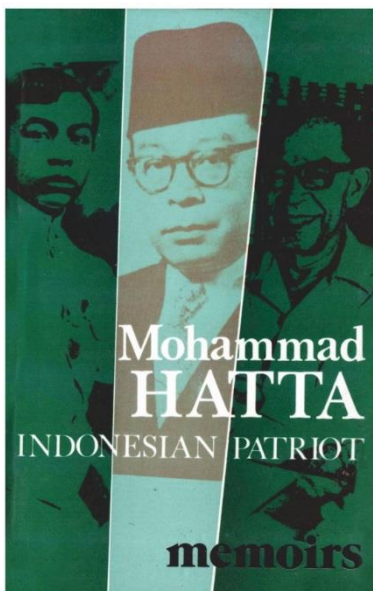
Pararaton, Nagarakartagama, & Babad Tanah Jawi



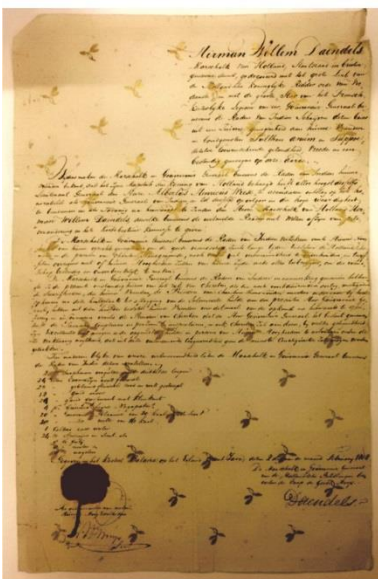
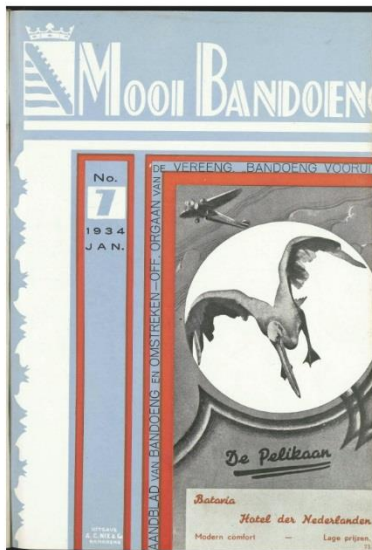
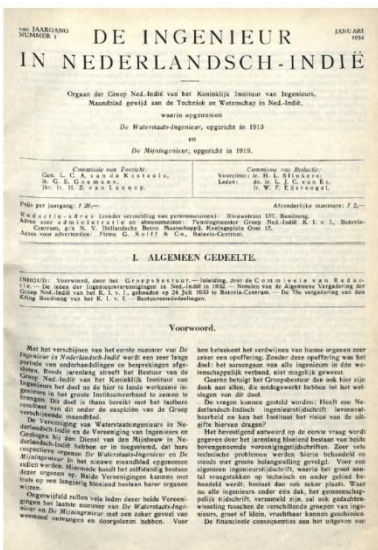
Siksa kanda ng Karesian, Carita Parahyangan & Carita Ratu Pakuan



5. Buku Harian, Memoir, Biografii



6. Jurnal, Majalah, Surat Kabar, Surat, Laporan



Contoh Bentuk Sumber Benda

1. Sumber yang Bersifat Monumental



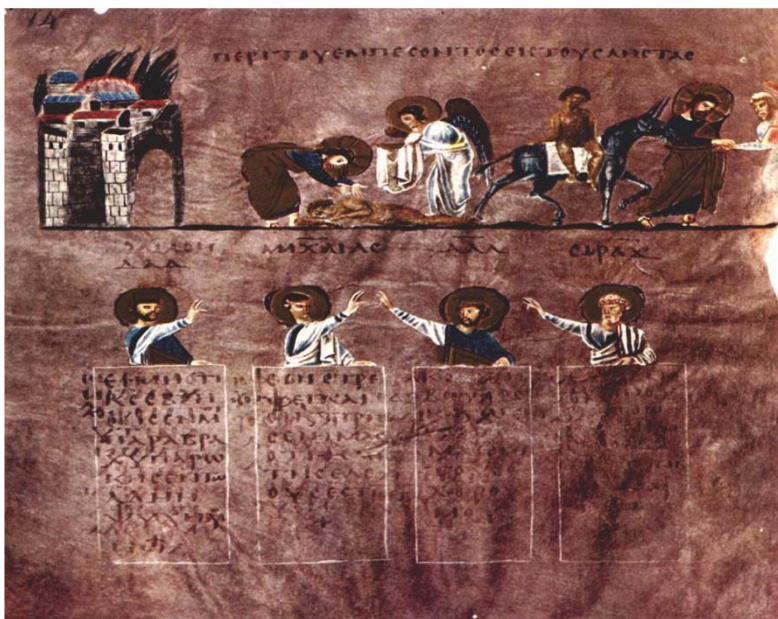




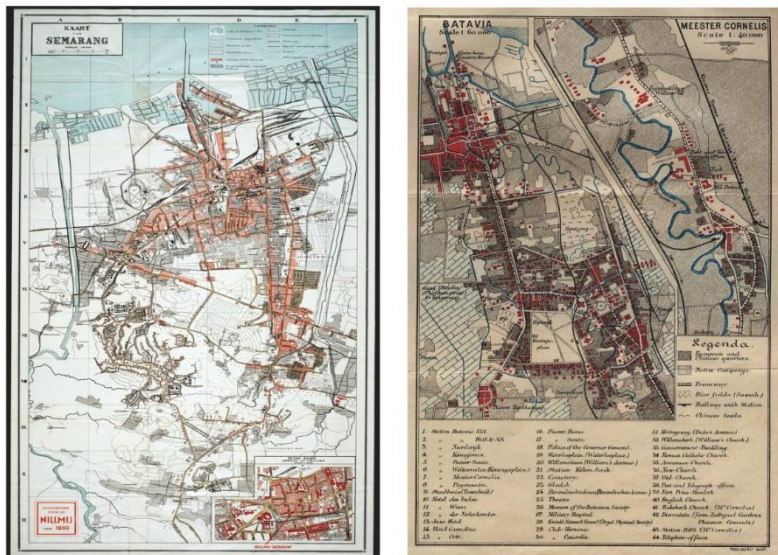
Lukisan Karya Raden Saleh, Monumen Jalesveva
Jaya Mahemonjaya, Patung Liberty



2. Sumber yang Bersifat Ornamental : Relief Borobudur & Codex Purpureus

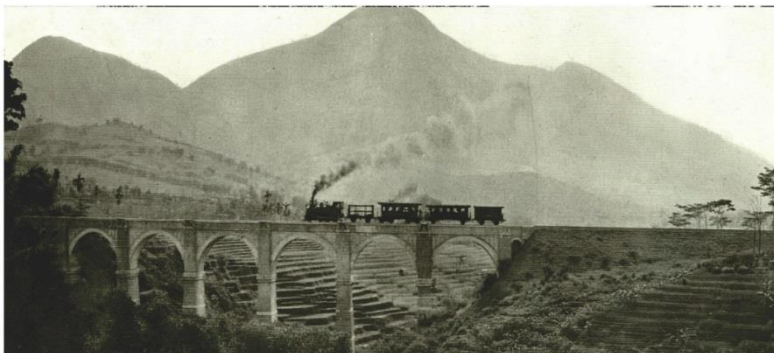
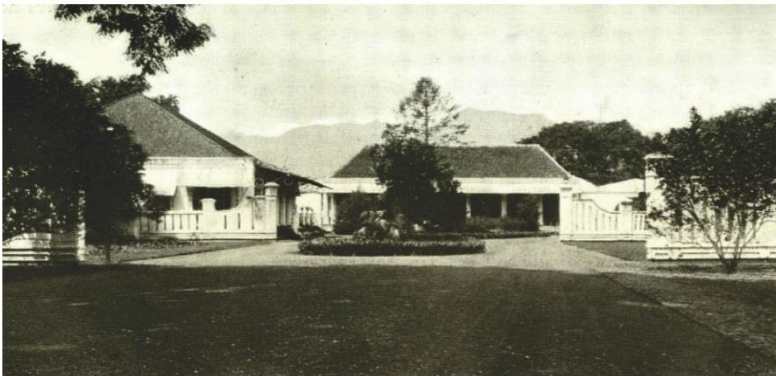


Priangan (Abad XVIII), Semarang, Batavia (Abad XX)



4. Sumber Fotografis

Pendopo Sumedang & Kereta Api di Jatinangor



Berdasarkan asal-usulnya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier (Garraghan, 1946: 107, Alfian, 2000: 9). Dengan demikian, maka sumber sejarah: baik yang berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda, dapat digolongkan menjadi sumber tertulis yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder. Sumber lisan, ada sumber lisan yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder dan demikian juga dengan sumber benda.

1) Sumber Primer

Yang dimaksud dengan sumber primer (*primary sources*) adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eye-witness* atau *ear-witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.

Sumber primer adalah sumber yang belum diolah, atau belum "diganggu" isinya (Abdullah, 1984: 7). Sumber primer dapat dibagi dua pula (Garraghan, 1946: 106-108), yaitu:

- a. *Strictly primary sources* (sumber primer yang kuat) Yang tergolong sumber ini adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata (*eyewitness*)

yang menyaksikan langsung peristiwa tersebut.

Contoh:

- ✓ Mantan Presiden Soeharto adalah sumber primer (lisan) yang kuat untuk kasus Supersemar.
- ✓ Kolonel Latief Hendraningrat (lisan) adalah sumber primer kuat untuk peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 karena ia sebagai komandan PETA-lah yang mengerek bendera merah putih pada peristiwa tersebut.
- ✓ Prasasti Batutulis Bogor yang dibuat oleh Prabu Surawisesa (1522) adalah sumber primer kuat yang mengisahkan tentang pembangunan yang dilakukan oleh Raja Sunda Sri Baduga Maharaja (kakek Prabu Surawisesa).

b. *Less-strictly primary sources* atau *contemporary primary sources* (sumber primer yang kurang kuat atau sumber primer kontemporer). Sumber jenis ini dapat disebut pula sebagai sumber sezaman. Sumber ini berasal dari zaman terjadinya suatu peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa tersebut.

Contoh:

- ✓ Pengawal Mantan Presiden Soekarno, yang hadir di luar Istana Bogor saat penyerahan

Supersemar tersebut, tergolong sumber primer (lisan) yang kurang kuat.

- ✓ Naskah *Carita Parahyangan*, yang ditulis pada tahun 1580, adalah sumber primer yang kuat untuk peristiwa runtuhnya Kerajaan Sunda pada tahun 1579, namun merupakan sumber primer yang kurang kuat untuk menjelaskan masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja yang pemerintahannya berakhir seabad sebelumnya.
- ✓ Seorang wartawan yang melaporkan peristiwa Sumpah Pemuda 1928 di Harian Preanger Bode, pada awal Nopember 1928, adalah sumber primer yang kurang kuat atau hanya sebagai sumber sezaman karena wartawan tersebut tidak hadir dalam peristiwa tersebut.

2) Sumber Sekunder

Yang dimaksud dengan sumber sekunder adalah bila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain. Dalam hal ini, harus dibedakan antara sumber sekunder dengan sumber kontemporer (sumber sezaman). Untuk mudahnya, dapat dikatakan bahwa dalam sumber sekunder, sumber tidak hidup sezaman. Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah lebih dahulu. Misalnya: buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang

pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah. Namun ada juga buku yang "hasil tulisan bukan pelaku" bisa digolongkan ke dalam sumber primer, misalnya: *Otobiografi Bung Karno* yang ditulis oleh Cindy Adams karena Bung Karno tak pernah membantah isinya. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang merupakan terjemahan dari kumpulan surat-surat R.A. Kartini, baik yang diterjemahkan Armijn Pane maupun Soelastin Soetrisno, dapat dianggap sumber primer. Ada juga buku yang dapat dianggap primer dilihat dari satu sisi namun dianggap sumber sekunder dilihat dari sisi lain. Misalnya buku *Di Bawah Bendera Revolusi* karya Bung Karno, dianggap sumber primer tentang pendapat atau pandangan Bung Karno (jadi sebagai berita "pemikiran Bung Karno"), namun untuk hal-hal yang lain yang dikisahkan Bung Karno, bersifat sekunder (Abdullah, 1984: 7).

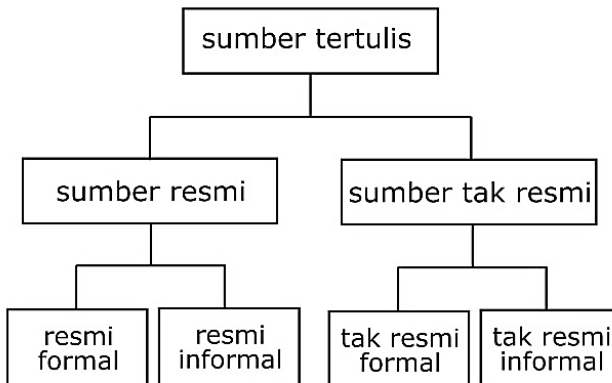
Penelitian sebaiknya dimulai dari sumber sekunder karena dari sumber-sumber inilah hal-hal awal yang perlu diketahui bisa didapatkan. Dari sumber sekunder ini sejarawan dapat membuat rencana penelitian dan anggapan sementara (hipotesis) bisa dirumuskan (Abdullah, 1984: 6).

Sementara itu, ada juga konsep khusus tentang sumber tersier. Yang tergolong sumber jenis ini adalah semua karya tulis (sejarah) yang bersifat ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi, karya

ilmiah lainnya. Namun, konsep ini tidak berlaku umum.

Berdasarkan sifat sumber tersebut di atas, sebagai sumber sejarah sumber primer mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada sumber sekunder. Dan memang karya sejarah yang banyak memakai sumber primer dinilai lebih tinggi daripada karya sejarah yang berdasarkan sumber sekunder. Namun, sebuah sumber primer, nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya bergantung pula kepada kredibilitas sumber, seperti akan dijelaskan kemudian.

Berdasarkan tujuannya, Garraghan (1946: 109-111) membagi dokumen menjadi dua: sumber formal dan sumber informal. Sementara Nugroho Notokusanto dalam E. Kosim (1984: 38) membagi lebih rinci menjadi:



Contoh:

a. Resmi formal:

- Surat Keputusan Presiden mengenai pengangkatan seorang pejabat negara

b. Resmi informal:

- Surat dari Rektor sebuah perguruan tinggi kepada Kepala BAKN berupa "memo" mengenai Surat Keputusan tentang kepegawaian. Disebut resmi karena ditulis oleh seorang pejabat kepada pejabat yang lain, tetapi cara menulisnya biasa.

c. tak resmi formal:

- Surat seorang gubernur kepada dekan sebuah fakultas, di mana anak gubernur tersebut kuliah. Isi surat berkaitan dengan permohonan cuti untuk anaknya tersebut. Disebut tak resmi karena ditulis gubernur bukan sebagai pejabat, formal karena ditulis dengan surat yang memenuhi syarat-syarat surat-menyurat formal.

d. tak resmi informal:

- Surat dari Bapak A kepada isterinya mengenai urusan rumah makan yang menjadi bisnis keluarganya.

D. Tahapan-tahapan Metode Sejarah

Langkah-langkah dalam metode sejarah terdiri atas:

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.
2. Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.
3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (art of writing).